

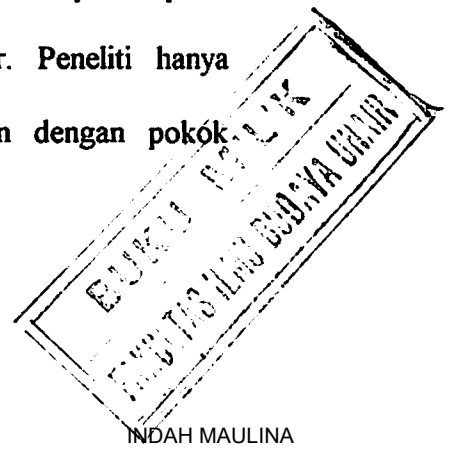
BAB II

STRUKTUR TEKS *KREMIL*

Struktur merupakan susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1981:68). Struktur sebagai ‘tubuh’ merupakan bentuk fisik karya sastra yang membuatnya teridentifikasi. Melalui struktur sebuah karya sastra dapat dirasakan keindahannya, baik dalam sudut pandang tipologis maupun filosofis.

Estetika struktur karya sastra dibangun oleh unsur-unsur intrinsiknya, sesuai dengan konsep struktur yang dicetuskan Mukarovsky bahwa struktur merupakan entitas konseptual yang didukung oleh sifat-sifat materi tertentu berupa unsur-unsur itu sendiri (Fokkema dan Kunne-Ibsch, 1998:46). Pada perkembangannya konsep struktur berubah menjadi fenomena objektif yang berasal dari dunia nyata (Wellek dan Warren, 1993:7-8). Dengan demikian, struktur karya sastra itu pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari unsur luar karya sastra atau dunia nyata.

Mengingat struktur karya sastra pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari unsur luar karya sastra atau dunia nyata, maka berikut ini akan dianalisis struktur novel *Kremil* sebagai unsur-unsur intrinsik sekaligus merupakan pintu masuk analisis yang meliputi judul, tokoh, latar dan alur. Peneliti hanya memfokuskan pada struktur yang dianggap memiliki kaitan dengan pokok permasalahan utama penelitian



2.1 Judul sebagai Simbol Gambaran Sosial.

Judul merupakan gambaran dari isi yang terdapat dalam suatu tulisan. Pemilihan judul harus tepat, judul tidak hanya dipasangkan begitu saja tanpa makna. Secara tidak langsung judul berperan untuk menyampaikan maksud atau ide yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pemakaian judul tidak perlu terlalu panjang, cukup sederhana tetapi mampu menceritakan secara tidak langsung. Nilai persuasif yang terkandung didalamnya menjadi tujuan utama pengarang untuk mengajak pembaca menikmati karya tulisnya. Hal itu dilakukan pengarang untuk menarik minat pembaca akan buku tersebut. Pemilihan judul itu sendiri semata-mata karena pengarang ingin menunjukkan kepada kita akan kandungan cerita didalamnya.

Penggunaan kata *Kremil*, sebagai judul novel oleh pengarang mempunyai maksud dan tujuan, yaitu untuk mengungkapkan kepada pembaca bahwa novel tersebut bercerita tentang lokalisasi *Kremil*. Kata *Kremil* mengacu pada sebuah tempat lokalisasi pelacuran di Surabaya. *Kremil* merupakan salah satu contoh gambaran sosial pelacuran yang terdapat di Surabaya. *Kremil* pernah mengalami masa kejayaan sekitar tahun 1950 hingga tahun 1960-an. Kejayaan ini disebabkan karena *Kremil* memiliki lokasi yang cukup strategis pada masa itu, serta masih sedikit kehadiran lokalisasi yang menjadi saingannya. Berdekatan dengan pelabuhan tanjung perak dan berada di sepanjang jalur kereta api, membuat masyarakat mudah mengetahuinya. *Kremil* menjadi kawasan lokalisasi yang ramai dikunjungi pelanggan.

Beragam hiruk pikuk kehidupan ada di *Kremil*. Kehidupan keras selalu mewarnai bumi *Kremil*. Karakteristik ini melekat pada masyarakat Surabaya asli yang memiliki karakter keras dan mudah emosi. Sehingga muncul pameo dari masyarakat tentang *Kremil*. “Tidak kenal *Kremil* maka tidak kenal Surabaya”. Ungkapan tersebut seakan-akan menjadi *trendsetter* bahwa perilaku penghuni *Kremil* merupakan perwujudan masyarakat Surabaya (berdasarkan pengakuan dari salah satu warga Surabaya asli yang pernah merasakan kejayaan *Kremil*).

Kremil dalam realitas sebenarnya tidak jauh berbeda dengan *kremil* dalam novel. Berbagai tindak kriminal mewarnai kehidupan didunia pelacuran. Stereotipe masyarakat terhadap lokalisasi berbau negatif, sebagai sumber penyakit yang berbahaya, tempat perselingkuhan yang bersumber pada keretakan rumah tangga, tempat berkumpulnya warga kelas dua termasuk pencuri, pembunuh, pemerkosa, penghasut, penipu dan lainnya. Sumber kerusakan mental pemuda dan anak-anak khususnya laki-laki, tidak bermoral dan beragama, dianggap sebagai pembawa bencana bagi siapa saja yang mendekatinya.

Masyarakat melihat dunia pelacuran sebagai sesuatu yang menakutkan. Adanya keresahan masyarakat terhadap pelacuran. Masyarakat menganggap pelacuran memperburuk kehidupan keluarga dan pernikahan. Karena pelacuran erat hubungannya dengan perselingkuhan dan sumber dari keretakan keluarga. Pelacuran juga membahayakan kepribadian seseorang serta merusak mental anak-anak muda, mereka dapat dengan mudah mempengaruhi generasi muda untuk berbuat maksiat.

Pergaulan bebas seringkali membawa pengaruh terhadap moral dan iman seseorang. Dampak lain yang timbulkan adalah penyebaran penyakit AIDS mengalami peningkatan disekitar lokalisasi. Keadaan ini yang sangat diresahkan masyarakat, sehingga masyarakat menjauhkan dan menyisihkan para penghuni lokalisasi. Bukti yang berhasil ditangkap masyarakat dan diabadikan pengarang terdapat dalam teks berikut ini:

“Kamu harus menyadari, kita ini hidup di *Kremil*, kampung maksiat, tempat sampah masyarakat.....Mereka takut ke sini khawatir ketularan, karena kita ini penyakit masyarakat, tempat sipilis. Mereka mencampakkan kita, menghina kita, membuang kita, tak mau menoleh kepada kita. Ya, mereka cenderung membuang kita jauh-jauh dari tempatnya daripada ingin menolong membawa kita ke tempatnya, ke masyarakatnya. Itu lumrah, Ti, itu lumrah! Kita jangan berharap hidup bersama dan seperti mereka! Tidak! Kita beda. Derajat kita rendah dibanding dengan mereka. Andaikata kasta, kasta kita paria.” (Brata:709).

Para orang tua tidak ingin anak-anaknya terlibat dalam pergaulan pelacur, mereka tidak ingin anak-anaknya “rusak” karena mereka sangat yakin bahwa apa yang ada dalam pelacuran membawa dampak buruk. Masyarakat Surabaya selalu mengatakan “*ojo sandhing kebo gupak*” kalo tidak ingin tertular pengaruh buruk pelacur. Maksud dari pepatah ini adalah jangan dekat-dekat atau bergaul dengan kejelekan kalau kita tidak ingin menjadi rusak.

Kehidupan yang terdapat dalam *Kremil* tidak dapat dipisahkan dari kegiatan seksual. Seksual bagi penghuni *Kremil* adalah sesuatu yang biasa dengan meninggalkan ketabuannya. Tetapi masyarakat di luar *Kremil* menganggapnya sebagai sesuatu yang amoral. Anggapan tersebut karena seks bagi masyarakat di luar *Kremil* sebagai sesuatu yang tabu, tidak pantas, dan risih untuk dibicarakan di

depan umum apalagi untuk dilakukan secara terang-terangan. Pandangan orang tentang *Kremil* adalah tidak bermoral, penuh dengan kemesuman, sehingga *Kremil* dicitrakan sebagai sesuatu yang jelek.

“Ketika mengulurkan tangan menaruh transistor itu tubuhnya condong menempel ke arah wajah Wahab. Pangkal lengannya yang terbuka dekat sekali dengan lubang hidung Wahab. Wahab tidak menghindar. Malah mengendus hidungnya ke keteak di depannya. Ningsih tersenyum. Pikatannya berhasil. Aroma tubuhnya memang sanggup mengobrak-abrik birahi laki-laki mana saja.” (Brata:212).

“Ssttt! Maaas! Mas Edddy!! Lihatlah dadaku yang kemarin kau tempeli kartu, jadi memar seperti ini!” Ningsih berusaha membelokkan perhatian Eddy dari kegiatan di luar dengan melewati bajunya, kutangnya, dilanjutkan rok bawahnya. “Bagaimana? Apa pesawat ini bisa untuk pesan paha mulus seperti ini?” (Brata:736).

Kadaan ini berbeda dengan penghuni *Kremil*, yang secara terbuka melakukan kegiatan seksual, pergaulan dekat antara laki-laki dengan perempuan. Penampilan mereka juga terlihat seronok dan berani. Mereka mengoleskan tebal lipstik dibibirnya, menyemprotkan parfum yang sangat menyengat, mengenakan perhiasan bertumpuk-tumpuk dan berpakaian seksi.

“Malam ini mestinya aku mengenakan baju streplesku. Aku yakin berpakaian seperti itu aku tidak kalah cantik sama Rita, atau Ninik. kau ingat, bukan, Sih. Ketika aku kenakan baju streples laki-laki mau membayarku mahal.” (Brata:705).

Perilaku mereka juga sangat agresif, mereka berani untuk menggoda dan merayu mangsanya, seperti kutipan berikut.

“Kok turun, Mas? Mau mampir, ya? Baru saja buka dasar, Mas, hangat dan bersih sore-sore begini. Kok tidak singgah sekarang saja, ta, Mas? Sudah dekat, sudah kenal. Tinggal mudah kelanjutannya.” Merah padam wajah Brono. Tidak pernah ia ditegur nakal demikian. Brono memberanikan diri menoleh ke arah penegurnya, mencoba tersenyum ramah.” (Brata:524).

Pada kenyatannya seperti itulah perilaku pelacur dalam merayu tamu-tamu. Mereka berdandan menor dan memakai pakaian yang sangat seksi, dengan tingkah menggoda yang sangat agresif. Mereka berbicara tentang seks dan melakukan seks di muka umum tanpa rasa malu atau canggung sedikitpun, karena itulah pekerjaan mereka. Seks menjadi bahasa bertransaksi mereka.

Dari gambaran sosial tentang lokalisasi *Kremil* di atas, sebenarnya dapat ditemukan makna yang tersirat dalam judul *Kremil*. Makna yang terdapat dalam judul memiliki interpretasi terhadap isi tulisan. Makna ini membantu pembaca untuk lebih memahami cerita yang dibentuk untuk menghadirkan ruh sehingga cerita lebih hidup.

Kata “*Kremil*” mengandung asosiasi beberapa hal, diantaranya adalah:

1. Nama sebuah lokalisasi:

Kremil adalah nama suatu lokalisasi atau kompleks pelacuran yang berada di kota Surabaya. Kehidupan yang terdapat dalam *kremil* tidak dapat dipisahkan dari kegiatan seksual. Pergaulan dekat antara laki-laki dengan perempuan yang terwujud pergaulan bebas. Mereka berbicara tentang seks dan melakukan seks di depan umum tanpa rasa malu atau canggung sedikitpun, karena itulah pekerjaan mereka. Seks menjadi bahasa bertransaksi mereka. Penampilan para pelacur terlihat seronok dan berani. Persaingan antar pelacur dalam memperebutkan tamu

membuat para pelacur berusaha keras untuk mendapatkan tamu sehingga para pelacur itu berani untuk menggoda dan merayu mangsanya. Penampilan mereka dan bahasa tubuhnya mengundang birahi laki-laki. Kenyatannya seperti itulah perilaku pelacur dalam merayu tamu-tamu. Seksual bagi penghuni *kremil* adalah sesuatu yang biasa dengan meninggalkan ketabuannya. *Kremil* merupakan salah satu gambaran lokalisasi yang terdapat dikota pahlawan, dimana gambaran sosial tentang lokalisasi pada umumnya seperti itu.

2. Merujuk pada kota Surabaya:

Kremil merupakan salah satu lokalisasi tertua karena *kremil* sebagai perintis kompleks pelacuran di kota pahlawan. Lokasinya terletak di dekat pelabuhan Tanjung Perak serta berada di sepanjang jalur kereta api. *Kremil* tumbuh bersamaan dengan pembangunan di Surabaya. Laju pesat pembangunan di Surabaya membawa dampak terhadap kejayaan *Kremil* sehingga *Kremil* menjadi terkenal pada waktu itu. Tidak dapat dipungkiri bahwa *Kremil* menjadi bagian kota Surabaya, karena secara geografis *Kremil* berada di dalam kota pahlawan tersebut. Secara tidak langsung masyarakat menilai *Kremil* sebagai ikon Surabaya.

3. Mengandung nilai peyoratif

Prostitusi memang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan seksual. Seksual bagi penghuni lokalisasi *Kremil* sebagai sesuatu yang biasa dengan meninggalkan ketabuan. Tetapi masyarakat di luar lokalisasi *Kremil* menganggapnya sebagai sesuatu yang amoral. Anggapan tersebut muncul karena seks bagi masyarakat di luar *Kremil* sebagai sesuatu yang tabu, tidak bermoral dan

risih untuk dibicarakan. Keadaan ini berbeda dengan penghuni lokasi *Kremil* yang secara terbuka melakukan kegiatan seksual, pergaulan dekat antara pria dan wanita. Sehingga pandangan orang tentang *Kremil* adalah tidak bermoral, penuh dengan kemesuman, *Kremil* dicitrakan sebagai sesuatu yang jelek atau mengandung nilai peyoratif.

Pengambilan makna terhadap judul sangat membantu pembaca dalam memahami maksud utama apa yang ingin pengarang sampaikan, sebagai bekal untuk masuk ke dalam cerita itu sendiri. Sehingga menghasilkan totalitas bagi pembaca.

2.2 Dinamika Tokoh dalam Novel *Kremil*

Pada umumnya tokoh-tokoh dalam karya fiksi adalah tokoh-tokoh rekaan, tetapi terinspirasi oleh pengalaman pengarang sebagai manusia sosial. Masalah penokohan merupakan satu bagian penting untuk membangun cerita. Selain berfungsi untuk memainkan cerita, tokoh juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, atau tema.

Karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dilakukan (Abrams,1981). Identifikasi tersebut didasarkan pada konsistensi atau keajegannya, dalam arti konsistensi sikap, moralitas, perilaku, dan pemikiran dalam memecahkan, memandang dan bersikap ketika menghadapi suatu peristiwa.

Dalam analisis terhadap novel *Kremil* ini, tokoh yang paling banyak dikemukakan adalah tokoh yang dianggap paling problematik. Tokoh-tokoh lain yang juga ikut membangun cerita dikemukakan dalam hubungannya dengan

tokoh problematik. Ada banyak tokoh yang ditampilkan dalam novel *Kremil*. Akan tetapi untuk kepentingan analisis ini tidak semua tokoh dikemukakan satu-persatu secara mendetail.

Tokoh Suyati dan Sueb adalah dua orang tokoh yang menjadi sentral dalam segala interaksi dengan tokoh-tokoh lain, dan juga dalam berbagai peristiwa yang dialaminya. Teks ini berpijak pada berbagai permasalahan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Melalui kedua tokoh ini pandangan pengarang terekspresikan.

2.2.1 Suyati (Marini)

Tokoh yang dianggap sebagai tokoh problematik dalam analisis ini adalah tokoh Suyati dan Sueb. Kedua tokoh ini sama-sama dihadapkan pada kematian yang menimpa keluarganya. Sebagai tokoh utama Suyati dan Sueb tidak dapat lepas dari tokoh lainnya. Sejak awal sampai akhir cerita tokoh Suyati dan Sueb selalu mempunyai hubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Hubungan antara tokoh problematik dengan tokoh lain sekaligus juga untuk menggambarkan sejauh mana problematik yang dihadapi kedua tokoh ini, khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang dihadapinya.

Tokoh yang dikemukakan di sini adalah tokoh Suyati. Suyati sebenarnya bernama Marini, ia mengganti namanya menjadi Suyati sebagai upaya penyamaran. Dalam analisis ini penulis menggunakan nama Suyati. Ia berasal dari Desa Sleko, Delopo. Hidup bertani mengelola sawah sebenarnya telah dihayati Suyati sejak dia lahir dan dibesarkan di Delopo. Ia tahu seperti emaknya, seperti

petani tetangganya, bagaimana hidup menanam padi di sawah. Lingkungan Sleko yang sederhana dan saling membantu satu sama lain, membentuk karakter Suyati yang sederhana dan berperingai seperti gadis desa pada umumnya, santun serta hormat kepada yang lebih tua. Belajar menanam padi, memasak, atau menjahit adalah suatu keharusan bagi gadis-gadis desa. Suyati tumbuh menjadi gadis desa yang cekatan dan pandai.

Perekonomian keluarga Suyati yang sedikit lebih maju dari masyarakat sekitarnya mengundang kebencian salah satu kerabat Suyati. Pakde Diro dan anaknya Sugeng pernah berselisih dengan ayah Suyati, sejak saat itu keduanya tidak saling tegur sapa. Sugeng menganut paham Barisan Tani Indonesia (BTI), BTI sama saja dengan PKI. Akibat kebencian itu Sugeng membunuh semua anggota keluarga Suyati dan mengambil alih semua sawah keluarga Suyati. Hanya Suyati yang selamat dalam pembunuhan itu karena dia sedang dalam perjalanan pulang sekolah menuju ke rumah.

“Marini ingat peristiwa tujuh bulan yang lalu. “paaak! Mboook! Marina...!” Suaranya bergetar, dan tak sanggup lagi meneriakkan nama adiknya berikutnya. Ia berlari kecil masuk ke rumah. Sepi. Ruang tengah kosong. Tentu saja kosong. Karena bapak dan emaknya berbaring di lantai tanah rumah kecil jauh dari rumahnya di Delopo. “Mariiii!” rintih ayahnya. “Paaak!” Dari emaknya yang sudah tak bernyawa lagi, terbujur di dekatnya. Marini pindah ke haribaan ayahnya. Dan bapaknya berbisik parau, Adik-adikmu...di sumur rumah...!” (Brata:368).

Suyati menjadi tawanan Sugeng dalam gerombolan PKI. Suyati menjalani hari-harinya bersama PKI. Suyati sengaja tidak dibunuh karena PKI ingin kelak Suyati menjadi seorang gerwani PKI. Dalam genggaman PKI, Suyati mempelajari gerak-gerik dan taktik yang digunakan PKI. Mereka seringkali mengadakan

perjalanan dari satu tempat ke tempat lain untuk menghindari kejaran pemerintah RI, mereka lebih senang berlindung dalam lingkungan pelacuran. Suatu hari ada penyerbuan oleh TNI untuk menumpas gerakan PKI yang selama ini menjadi target operasi. PKI terpecah belah dan anggotanya melarikan diri untuk mencari selamat. Keadaan ini digunakan Suyati untuk membebaskan diri dari cengkraman PKI. Suyati bebas dan kembali hidup di masyarakat umum. Kebebasan Suyati ini masih menyisahkan dendam yang membara terhadap Sugeng dan kawan-kawannya. Ingin menuntut balas atas kematian keluarganya.

“Dendam kesumatku kepada Sugeng dan Busro. Mereka telah membunuh adik-adikku. Mereka telah menganiaya ayah dan emakku hingga tewas. Mereka berhutang nyawa kepadaku. Mereka berhutang nyawa kepada Bapak. Mereka harus menyahur kepada kita. Saya mencari teman untuk menagih hutangnya. Bapak suka membantu saya, bukan?” (Brata:375).

Lalu Suyati bertemu dengan Sueb, seorang polisi yang juga dihadapkan pada kematian keluarganya, istri dan anak Sueb terbunuh. Pelakunya adalah gerombolan PKI.

“Kamu tidak pernah merasakan! Kamu tidak tahu betapa cintaku kepada jeng Siwi dan Sarwendah menjadi buah hati seluruh keluarga! Oh!” masih saja Darji terkenang-kenang.” (Brata:368).

“Ya, Pak. Mari kita berikrar. Saya juga hidup karena dendam yang serupa. Saya juga tidak akan berhenti berjuang mencari Sugeng dan Busro, akan kutangkap dan kuserahkan ke pengadilan. Mereka harus di hukum. Kita bisa bersatu dan bersama-sama memburu mereka hingga tertangkap.” (Brata:371-372).

Sejak pertemuan itu Suyati dan Sueb menyusun rencana untuk mengejar Sugeng dan kawan-kawannya. Mereka bekerjasama dalam melakukan penyamaran di kompleks pelacuran. Suyati sengaja memilih pelacuran karena ia tahu betul taktik PKI dalam melakukan persembunyian.

“Siapa lagi yang bisa melacak mereka kalau bukan saya? Ke mana pun mereka pergi dan bersembunyi, demi dendam hatiku, mereka akan saya dapatkan! Saya tahu bagaimana cara mereka hidup. Saya akan bisa mencium tempat persembunyian mereka. Saya yakin! Cuma, mungkin saya terlalu lemah melawan mereka seorang diri, apabila memergokinya. Saya perlu kekuatan yang mendampingi. Bapak suka membantuku?” (Brata:403).

Suyati memilih Surabaya sebagai kota pertama dalam melakukan pengejaran, alasannya karena Surabaya saat itu masih aman dari jangkauan penyerbuan TNI. Kompleks pelacuran Surabaya yang terkenal saat itu adalah *Kremil*. *Kremil* masih jaya-jayanya ditahun 1960-an. Kejayaan *Kremil* menarik Suyati dan Sueb untuk memilihnya sebagai tempat penyamaran. Sueb menitipkan Suyati disalah satu rumah bordil yang ada di lokasi *Kremil*. Suyati menjalani hari-harinya sebagai anak semang Bu Tinny. Suyati beradaptasi terhadap kehidupan *Kremil* dan tata lakunya. Semua anak semang Bu Tinny baik terhadap Suyati termasuk Bu Tinny sendiri, walaupun ada sedikit rerasan dan cemooh dari mereka tentang Sikap Suyati yang tidak mau menerima tamu seperti layaknya pelacur.

“Goblok! Ada rejeki ditolak! Sueb itu memberi layanan kamu apa!? Perempuan muda hidup di *Kremil* untuk apa, kalau tidak menjaring rejeki ketamuan laki-laki! Tidak usah takut sama Sueb. Dia harus tahu aturan hidup di *Kremil*.” (Brata:213).

Kerasnya kehidupan *Kremil* mengharuskan Suyati untuk selalu waspada akan tujuannya datang kemari. Perkelaian dalam memperebutkan tamu sudah menjadi hal biasa dalam lingkungan seperti ini. Karakter sederhana dan cekatan yang melekat dalam diri Suyati tidak mudah tergoyah oleh kehidupan yang penuh gemerlap dan kemaksiatan.

“Ya, ya, ya. Itulah bedanya dia dengan kita. Malam hari kita berebut laki-laki, dia tidak ikut-ikutan, namun juga tidak menyingkiri. Siang hari kita istirahat, banyak tidur-tiduran, dia memerlukan bergaul dengan orang-orang seluruh kompleks. Masa dalam kurun waktu sebulan di sini, dia sudah kenal dengan mucikari seluruh kompleks, tahu pengurus kampungnya, tahu kompleks ini dibagi berapa RT dan RK, tahu pekerja pembuang sampah dibayar berapa, tahu jadwal datangnya pegawai mesin diesel di Wisma Arumdal. Dia tinggal di kompleka kerasan seperti di kampungnya sendiri saja. Coba, masa kiuta tahu, Ketua RT kita, Pak Lahu, nama lengkapnya Johannes Lahu? Tidak tahu, kan? Suyati sudah tahu.” (Brata:35).

Setelah melalui hari-harinya di *Kremil* Suyati berhasil menemukan pelaku pembunuhan itu yang tidak lain adalah teman kencan Tumiyah. Sugeng dan kawan-kawanya sering mengunjungi kedai Bu Tinny dan melakukan pendekatan dengan masyarakat sekitar supaya tidak mencurigai Sugeng sebagai PKI. Serta melakukan penggantian nama atas diri Sugeng menjadi Herman. Dalam waktu dekat ini, Herman hendak mengadakan kudeta besar-besaran untuk membangkitkan PKI. Herman menyiapkan bom dan persenjataan yang akan digunakan untuk aksi kudeta. Bom-bom itu disembunyikan di kedai Bu Tinny. Suyati mengetahuinya dan segera bertindak cepat.

“Barang itu dititipkan pada pertengahan Agustus. Hampir sebulan sudah, di bawah tempat tidurku. Selama itu pula aku ingin meledak!” (Brata:66).

“Akhirnya aku tidak sabar lagi. Ketika kulihat mereka akan melepaskan diri dari pengawasanku, dan tampak ada polisi di ruang kedai, langsung saja aku berteriak minta tolong! Tidak ingat lagi harus menunggu kehadiran Mas, aku sudah meledak tak karuan!” (Brata:67).

“Sudahlah, sekarang sudah lampau dan kamu selamat! Jangan khawatir lagi. Aku pun sudah menembaknya! Dia akan lumpuh selamanya! Dan dipenjara, Tak akan gentayangan bebas lagi!” (Brata:67).

Herman dan kawan-kawan berhasil dilumpuhkan dan dipenjara seumur hidup. Kini setelah Suyati berhasil melampiaskan dendamnya, ia akan kembali menjalani hidup di desa.

2.2.2 Sueb (Darji)

Darji adalah seorang polisi biasa yang menikah dengan seorang wanita keturunan ningrat. Kehidupan keluarganya sangat harmonis dan bahagia. Terlebih istrinya Siwi Sarwikin memberinya seorang anak laki-laki bernama Sarwendah. Sebagai seorang polisi, Darji harus siap jika sewaktu-waktu ditugaskan malam hari. Saat itu sedang ramai akan bahaya G30S/PKI. Betapa terkejutnya Darji ketika mengetahui istri dan anaknya terbunuh. Pembunuhan yang dilakukan oleh gembong PKI.

“Darji mengeras degub jantungnya. Langkahnya dipercepat masuk rumah. Pintu tidak terkunci, gampang saja Darji membuka dan masuk. Lo! Rumah besar itu berantakan. Dan Siwi ditemukan tertelungkup di depan pintu biliknya. Ditubruk, dijamah, tubuhnya bersimpah darah. Darah masih mengucur dari dadanya.” (Brata:352).

“Kamu tidak pernah merasakan! Kamu tidak tahu betapa cintaku kepada jeng Siwi dan Sarwendah menjadi buah hati seluruh keluarga! Oh!” masih saja Darji terkenang-kenang.” (Brata:368).

Suatu hari mertua Darji melihat tas anaknya yang diberikan oleh Darji dipakai seorang wanita. Dari bukti tas tersebut akhirnya terjadi pertemuan yang direncanakan oleh mertua Darji dengan Marini.

“Inilah tas yang menghubungkan Ibu Denayu. Denayu...dengan saya. Apakah Ibu Denayu tidak bercerita kepada Bapak?” Tetap sopan, menggunakan bahasa Krama.” (Brata:347).

“Aku tidak akan membiarkan mereka melarikan diri. Aku harus membalas dendam. Aku akan memburunya ke mana mereka lari.” Memandangi wajah Marini, bicaranya sengit penuh rasa dendam kesumat. Bukan membenci perempuan itu, melainkan Marini dijadikan tumpuan kesaksian sumpahnya.” (Brata:371).

Lalu mereka berdua sepakat mengadakan pembalasan atas kematian yang menimpa keluarga mereka. Mereka memilih *Kremil* sebagai target pertama pencarian. Darji mengubah namanya menjadi Sueb. Tugasnya mencari penginapan yang aman buat Suyati, kebetulan ada rumah bordil milik seorang polisi Ambon. Di sana Suyati dititipkan dan Sueb melanjutkan tugasnya untuk mencari informasi di luar *Kremil* termasuk ke desa asal Suyati dan Sugeng.

“Aku sibuk mondar-mandir Surabaya-Delopo. Mulanya iseng, pergi ke Delopo pasang telinga dan menyelidiki barangkali ada beritanya Sugeng atau Sosropati. Yang kujumpai di Koramil sana kasus kepemilikan tanah Pakde Sudiro Karyodrono atas tanah adiknya, Suwito Resodrono. Kedatanganku kesana, tidak sengaja menguatkan kasus pewarisan tanah dan sawah ayahmu padamu. Begitu asyik aku mengurus hal itu, sampai lama tidak menjengukmu ke *Kremil*.” (Brata:776).

Usaha Sueb berhasil, ia berhasil mendapatkan informasi tentang Sugeng dan mengurus semua surat-surat sawah keluarga Suyati. Di luar dugaan Suyati juga menemukan Sugeng dan kawan-kawannya, dan meringkus mereka. Kehidupan Darji kembali normal setelah tertangkapnya pelaku pembunuhan itu. Kini Darji dan Marini hidup bersama di desa.

2.2.3 Bu Tinny

Bu Tinny atau Sutini adalah gadis desa asal Jombang. Sewaktu masih gadis ia pernah mendaftarkan diri bekerja menjadi juru rawat di rumah sakit. Orang-orang Nippon yang berkuasa pada saat itu membawanya ke Surabaya untuk menempuh pendidikan bidan. Ternyata Sutini ditipu oleh Nippon, dia tidak jadi masuk sekolah kebidanan atau perawat tetapi menjadi wanita penghibur untuk orang-orang Nippon. Sutini merasa malu sekali terjerumus ke dalam kehidupan seperti itu. Ia malu untuk pulang ke kampung halamannya di Jombang.

“Benar juga. Di Surabaya Sutini tidak dibawa ke rumah sakit yang mempunyai sekolah perawat atau kebidanan, melainkan ke rumah besar yang terkurung di Kompleks Sokaweg. Di situ perawan kecil Sutini dipaksa melayani nafsu opsir-opsir Nippon yang berlibur dan istirahat di kompleks rumah loji-loji itu.” (Brata:408).

Sutini merasa dirinya cacat, dia tidak berani pulang. Melihat kondisinya yang sangat memprihatinkan, akhirnya polisi pemimpin penyerbuan itu membawanya pulang. Sutini tinggal di rumah polisi itu yang bernama Leo Pastora dan bekerja sebagai seorang pembantu keluarga polisi Ambon. Setelah sepuluh

tahun tinggal serumah dengan keluarga polisi itu Sutini mengandung bayi Leo, atas aib tersebut Sutini harus pergi dari rumah itu.

Leo mencarikan tempat tinggal untuk Sutini dan bayinya. Tinny ditempatkan di *Kremil*. Di sana disuruh membuka rumah bordil seperti yang lazim diusahakan di kompleks itu. Bayi laki-laki yang lahir dari rahim Tinny diberi nama Karel, dirawat Tante Henny di jalan Salak.

“Rumah itu terbuat dari dinding papan cukup besar, dibandingkan dengan tetangganya. Bagian depan dibikin seperti kedai. Ada meja panjang dengan beberapa toples berisi makanan kering, serta botol-botol bir. Orang yang terdengar bicara di dalam rumah pada duduk disekeliling meja panjang itu. Bu Tinny lengkap dengan keempat anak buahnya.” (Brata:3).

Usaha yang dirintisnya mulai berjalan dengan baik dan mampu hidup mandiri serta memiliki beberapa anak semang, diantaranya Ningsih, Kartimah, Tumiyah dan yang masih baru ada Suliyem. Kedatangan Marini atau Suyati di rumah bordil Bu Tinny menambah jumlah anggota baru dalam rumah bordil yang dikelolanya. Keakraban yang terjalin antara Bu Tinny dan anak-anak semangnya sangat dekat, mereka menghormati Bu Tinny sebagai figur orang tua mereka. Kedatangan Pak Leo ke *Kremil* sewaktu-waktu menambah keharmonisan kedai Bu Tinny. Kunjungan Pak Leo kali ini untuk mengajak Bu Tinny kembali ke rumahnya karena Henny istri Leo sedang sakit, dan berencana menutup kedai.

“Tantemu sakit. Engkau disuruh pulang.”

“Jangan menjenguk. Pulang, pindah ke jalan Salak untuk seterusnya.” (Brata:413).

Rencana penutupan ini membuat kacau seluruh anak semang Bu Tinny. Persoalan mulai timbul, seluruh anak semang Bu Tinny gelisah dan cemas termasuk Suyati yang gelisah menunggu Sueb datang karena Suyati telah menemukan sasaran yang mereka cari. Keadaan ini segera teratasi di hari-hari terakhir penutupan kedai.

2.2.4 Tumiyah

Salah satu anak semang Bu Tinny yang berhati jelek serta materialistis terdapat pada Tumiyah. Diantara sesama anak semang, Tumiyah selalu memiliki pikiran dan peraasan curiga, selalu ingin mendapatkan tamu banyak dan berusaha merebut tamu orang lain. Selain uang, Tumiyah juga ingin memperoleh status akan dirinya, ia ingin menjadi simpanan seorang yang kaya yang mau menghidupi diri dan anak-anaknya. Bahkan kalau memungkinkan Tumiyah berharap menjadi istri sah dan mempunyai rumah mewah.

“Kamu tidak ingin kaya? Cita-cita Tumiyah kepingin jadi orang kaya sehingga dapat membiayai anak-anaknya sampai sekolah tinggi.” (Brata:533).

Keinginan Tumiyah ini membawanya menjalin hubungan dengan seorang pejabat kotamadya. Hubungan asmara antara Tumiyah dengan Dokterandus Prali seorang pejabat penerangan Surabaya sangat dekat. Tumiyah menjadi simpanan Prali dan membiayai semua kehidupan Tumiyah dan anak-anaknya di desa. Menjadi simpanan seorang bos apalagi seorang pejabat merupakan kebanggaan bagi seorang pelacur. Status sosial mereka menjadi lebih tinggi dari pelacur-pelacur yang tidak menjadi simpanan seseorang.

“Daripada beliau tiap kali minta pelayanan khusus di sini, aku minta agar aku disewakan rumah sendiri saja di luar *Kremil*. Beliau keberatan. Masih bujang, tidak baik mempunyai perempuan simpanan. Jadi beli cinta eceran beliau sudah mau, asal dilayani secara khusus olehku. Tanya aku apa punya keinginan lain? Aku ceritakan punya tanggungan Ugra dan Nani di Blitar serta orang tuaku. Beliau bersedia menunjang hidupku. Dan datang kesini lagi, aku diberi uang lima puluh ribu rupiah! Langsung kubawa pulang untuk membantu keluarga disana.” (Brata:21).

Tuntutan hidup Tumiyah seorang janda dengan dua anak dan membiayai mertua serta keluarganya yang lain, sangat besar bagi seorang pelacur biasa. Karena itu Tumiyah mengandalkan Prali untuk memenuhi kebutuhan materinya. Keinginan Prali untuk menyenangkan Tumiyah membuatnya melakukan korupsi. Prali menggelapkan dana pemotretan dan memberikannya kepada Tumiyah, sehingga Tumiyah ikut terjerat masalah hukum dan dipenjara.

2.2.5 Boyani

Masa lalu Boyani penuh penderitaan dan perjuangan yang melelahkan. Penuh gejolak yang mengancam dia ke dunia kehidupan lebih sengsara. Boyani lahir dari keluarga yang miskin. Ia harus membantu bekerja orang tuanya, menggarap sawah, jual-beli barang bekas atau apa saja. Namun kekayaannya tidak bertambah. Keluarganya turun temurun hidup miskin. Diusia yang masih muda, Boyani dinikahkan dengan seorang laki-laki dari desa lain. Tinggal bersama keluarga suaminya.

Kehidupan Boyani semakin hancur, karena di sana Boyani dijadikan sandaran hidup keluarga barunya. Kewajiban sebagai istri, sebagai menantu,

sebagai pembantu pencari nafkah. Boyani dikekang dan secara lahir batin ia kehilangan kebebasan. Hidup tidak lagi bahagia. Akhirnya ia berontak dan minggat, sampailah ia di *Kremil*. Menjadi seorang pelacur dari seorang mucikari Bu Yuyun. Sejak saat itu Boyani hidup di *Kremil* dan tidak pernah pulang ke kampung halamannya sekalipun Hari Lebaran.

“Boyani kerasan di rumah Bu yuyun. Sekalipun Bu Yuyun bertindak tegas terhadap anak buahnya, namun sekeras-kerasnya Bu Yuyun, tindakannya itu disertai rasa kasih sayang untuk memelihara hidup yang enak, pergaulan yang bebas. Boyani senang karena ia termasuk anak buah Bu Yuyun yang laris. Boyani banyak digemari dan dicari oleh laki-laki.” (Brata:306).

2.2.6 Dokterandus Prali

Dokterandus Prali seorang pejabat penerangan Kotamadya Surabaya. Walaupun belum menikah tetapi Prali memiliki simpanan. Prali menjalin hubungan asmara dengan seorang wanita *Kremil* yang berprofesi sebagai pelacur.

“Sudah tiga bulan ini kupelihara.”

“Kau pelihara?”

“Ya. Kuberi uang belanja, dan meskipun tidak tentu harinya sedikitnya seminggu sekali aku pulang ke sini.” (Brata:59).

Akibat dari bujuk rayu seorang pelacur, Prali terlibat dalam masalah penggelapan dana. Prali melakukan korupsi di tempat kerjanya dengan cara memalsukan tanda tangan Sekda lalu mencairkan uangnya. Sebagian besar uang tersebut diberikan kepada Tumiyah untuk membiayai hidupnya.

“Beliau kena perkara?” Tumiyah minta penjelasan.

“Hanya menggunakan uang dinas saja, kok. Jadi pernah, ya, Bu, terima uang sebesar itu dari dokterandus Prali?” (Brata:740).

Aksi Prali akhirnya terbongkar. Prali sebagai tersangka sedangkan Tumiyah sebagai saksi, mereka berdua menerima hukuman penjara.

2.2.7 Insinyur Sholeh

Sholeh seorang pejabat kotamadya bagian tata kota ditengarai melakukan praktek kolusi dengan warga *Kremil*. Praktek kolusi ini berawal dari peninjauan oleh pejabat kota ke lokasi *Kremil* yang rencananya akan dijadikan daerah perkotaan. Pak camat, pak lurah serta para mucikari beserta anak semangnya ketakutan kehilangan lahan *Kremil* yang selama ini mereka tempati untuk hidup.

“Wah, pengalaman baru bagi saya. Tidak tahunya pejabat-pejabat ini punya simpanan. Heranku, bagaimana awalnya hubungan di sini dirintis?” kata Basuki yang disebut wartawan, duduk di jok belakang.

“Peninjauan perencanaan kota. Daerah ini kemudian hari akan menjadi perkotaan. Penghunian kompleks ini berjasa merintis daerah rawa menjadi tempat penghunian yang ramai. Nanti oleh tata kota digusur. Kegunaan tanahnya diatur oleh Pemerintah Kotamadya. Perlu ditinjau dan dipelajari. Pekerjaan itu bagian Sholeh, pejabat bagian tata kota,” Ujar pejabat yang duduk disebelah sopir.” (Brata:29-30).

Sebagai upaya untuk merayu pejabat tersebut maka para penghuni *Kremil* mengadakan upacara penyambutan khusus untuk tamu-tamu pemerintah diantaranya dengan menyuguhkan makanan dan minuman yang enak-enak lengkap dengan pelayanan dari anak semang mucikari yang tercantik. Usaha mereka berhasil, *Kremil* tidak jadi digusur dan mereka bisa tetap hidup di lokasi *Kremil*.

Sholeh tidak jadi menggusur *kremil* karena ia terpicat pada seorang wanita *Kremil* yang bernama Arni. Sholeh tidak mau menggusur *Kremil* atas bujukan

Arni dan ia sendiri tidak ingin kesenangannya berkunjung ke *Kremil* terganggu apabila *Kremil* digusur. Sholeh memerlukan Arni sebagai pelepasan kejenuhan selama kerja demikian Arni memerlukan Sholeh demi kelangsungan *Kremil*. Hubungan timbal balik yang saling menguntungkan sebagai bentuk kolusi antara pejabat kota dengan warga *Kremil*.

“Aku suka pelayanan itu. Aku suka pelayanan Arni. Aku suka membayarnya mahal. Di sini aku merasa kerasan, merasa teduh, memperoleh kegairahan yang lepas. Tenaga dan semangat baru timbul setelah pertemuan dengan Arni.”
(Brata:42).

Hubungan asmara yang terjalin antara pejabat-pejabat kota dengan penghuni *Kremil*, membawa pengaruh terhadap kelangsungan hidup *kremil*. *Kremil* tetap bertahan dan tidak jadi digusur karena pejabatnya sendiri memerlukan *kremil* sebagai tempat hiburan.

Kehadiran tokoh-tokoh dalam *Kremil* melahirkan dinamika yang saling berhubungan dengan peristiwa yang terjadi. Tokoh Suyati dan Sueb mempunyai permasalahan utama yaitu menemukan pelaku pembunuhan keluarganya, tetapi dalam perjalanan mencari pembunuh itu Suyati berhubungan dengan banyak orang yang membawanya dikehidupan lokalisasi *Kremil*. Peran serta tokoh-tokoh dalam kehidupan *Kremil* memberikan warna dalam kerasnya kehidupan di lokalisasi. Mereka itu adalah Bu Tinny sebagai induk semang rumah bordir, Tumiyah sebagai anak semang Bu Tinny dan berada dalam satu semang dengan Suyati, Boyani juga merupakan salah satu pelacur yang menjadi anak semang Bu Yuyun, serta kehadiran dua pejabat muda yaitu Dokterandus Prali dengan kisah asmaranya bersama Tumiyah yang membuatnya terseret kasus korupsi dan

Insinyur Sholeh yang melakukan perselingkuhan serta terlibat kolusi dengan warga *Kremil*. Keterlibatan masing-masing tokoh tersebut melahirkan dinamika antar tokoh.

2.3 Latar sebagai Refleksi terhadap Realitas Sosial

Latar dalam karya sastra adalah tempat dan suasana lingkungan yang mewarnai peristiwa. Didalamnya tercakup lokasi peristiwa, suasana lokasi, sosial budaya setempat, dan bahkan suasana hati tokoh (Atmazaki, 1990:62).

Latar dimunculkan dalam sebuah cerita karena pada dasarnya setiap perbuatan atau aktifitas manusia akan terjadi pada suatu tempat, waktu dan kondisi tertentu sehingga keberadaan latar sangat mendukung karakter tokoh dan alur dalam membentuk fakta cerita, juga sangat mendukung pencapaian makna suatu peristiwa. Latar dapat menggambarkan suasana secara lebih hidup.

2.3.1 Latar Fisik

Penggunaan latar fisik dalam novel *Kremil* terimplisit melalui profesi tokoh dalam melakukan penyamaran dan latar fisik pada masa lalu tokoh (Suyati). Latar fisik tempat Suyati berada sebagian besar terjadi di Surabaya, tepat di kompleks pelacuran *Kremil*, di penginapan Bu Tinny tempat Suyati menginap dan menjadi anak semang Bu Tinny. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

“Anu, Tante. Ini adik saya dari desa, mau cari pekaerjaan ke Surabaya. Karena dia belum pernah kenal Surabaya, maka untuk sementara saya antar ke sini. Dia ini lulusan SR. Maksudnya mau jadi pembantu rumah tangga. Nanti akan saya carikan pekerjaan. Tapi sementara saya titip dulu di sini, Tante.” (Brata:4).

Pemilihan lokasi *Kremil* sebagai tempat pengejaran terhadap pelaku pembunuhan sekaligus sebagai tempat penyamaran merupakan tujuan utama mereka, mengingat Surabaya saat itu dirasakan masih aman bagi gerombolan PKI dari pengejaran pemerintah yang sedang giat-giatnya melakukan pemberantasan terhadap PKI beserta antek-anteknya. Kebiasaan bersembunyi di kompleks pelacuran merupakan taktik mereka dalam pelarian. Suyati begitu memahami karakter dan taktik yang mereka lakukan karena sebelumnya Suyati hidup bersama mereka sebagai tawanan PKI. Dengan demikian tidak begitu sulit mencari jejak mereka, hanya saja memerlukan kesabaran dalam mencarinya karena kompleks pelacuran di Indonesia jumlahnya sangat banyak.

Surabaya memiliki beberapa lokalisasi. Lokalisasi yang terkenal saat itu adalah *Kremil*. Kejayaan *Kremil* pada waktu itu cukup membuat namanya dikenal oleh masyarakat Surabaya bahkan masyarakat luar kota pahlawan sendiri. Akhirnya mereka memutuskan *Kremil* sebagai tujuan awal.

“Ya. Selain waktu, aku juga minta syarat tempat. Setahun dibagi tiga. Empat bulan di Surabaya, empat bulan di Semarang, empat bulan di Jakarta. Tiap tempat kita memasang jaring di tempat lokalisasi WTS, karena aku tahu benar Sosro dan sugeng selalu mencari tempat penginapan aman di tempat lokalisasi WTS. Untunglah tiga bulan pertama gerakan kita, baru di *Kremil* Surabaya, buruan kita tertangkap.” (Brata:773).

Setelah memutuskan Surabaya sebagai target sasaran yang pertama, Darji (Sueb) bertugas mencarikan tempat penginapan bagi Suyati yang aman karena dalam penyamaran di kompleks pelacuran tersebut hanya Suyati yang berada dilokasi sedangkan Sueb bertugas mencari informasi di Desa Sleko tempat Suyati

dan Sugeng berasal. Mereka sepakat memilih rumah bordir Bu Tinny sebagai tempat penyamaran karena Bu Tinny ternyata seorang simpanan seorang polisi Ambon, jadi masih ada perlindungan keamanan bagi Suyati.

“Ya, Rencana kita memang kamu harus berani seorang diri di tempat pelacuran. Seorang diri. Dan hanya kamu yang bisa menyidik musuh-musuh kita. Hanya kamu yang mengenal mereka, aku tidak. Meskipun begitu, aku tidak sembarangan mencari tempat pemondikan untukmu di *Kremil*. Terutama kita pilih *Kremil* yang paling dekat dengan pelabuhan, menjangkau kemungkinan penyelundupan senjata dari luar negeri. Lalu kutempatkan di rumah Tante Tinny, yang alamatnya kudapat dari seorang teman di Hop Biro, dan teman tadi tahu bahwa kedai Tante Tinny milik seorang anggota polisi. “ (Brata:768).

Walaupun sebagian besar pengambilan latar fisik banyak terdapat di Surabaya khususnya lokasi *Kremil* namun terdapat beberapa setting latar fisik yang ada pada masa lalu Suyati antara lain, Kota Delopo tempat kelahiran Suyati dan keluarganya hidup. Tepatnya di Desa Sleko. Sebuah desa yang tenang dan damai. Kehidupan masa lalu Suyati sangat akrab dengan pedesaan dan segala kegiatannya seperti menanam padi beternak dan segala pekerjaan rumah. Ayah Suyati sudah berpikiran maju, Suyati dikirim ke kota untuk menuntut ilmu sedang ayah Suyati sendiri juga aktif dalam kegiatan organisasi partai. Kehidupan masa lalu yang cukup membahagiakan bagi Suyati.

“Marini memandang larinya sedan, dengan perasaan bersyukur, pulang ke Delopo dapat menumpang mobil Mintaarti..., Mintaarti menawarkan mobilnya, karena dia juga mau pulang. Sanggup menjemput Marini di rumah pondokannya, di Sleko, meskipun yang pegang kemudi Pak Camat sendiri, ayah Mintaarti. Ayah Marini, suwitob Resodrono bersahabat dengan ayah Mintaarti, Pak Mintoro, Camat Delopo. Mereka termasuk penduduk Delopo berpikiran maju, sama-sama mengirimkan anak perempuannya bersekolah

ke Madiun, dan sama-sama masuk dalam satu partai, PNI. Mintoro memimpin, ayahnya anggota yang aktif.” (Brata:102).

Selain itu latar fisik kota Solo juga mewarnai novel ini. Tempat pertemuan antara Suyati dengan Sueb. Tepatnya terjadi di kompleks pelacuran Silir. Silir merupakan tempat pertemuan antara Suyati dengan Sueb sebagai awal terjalinnya kerjasama mereka dalam mencari pelaku pembunuhan. Di sana Suyati bercerita banyak tentang sejarah masa lalunya dan dendam kesumatnya, menceritakan siapa sebenarnya musuh utama mereka yang harus dihadapi serta menceritakan tentang peristiwa sebenarnya tentang pembunuhan yang menimpa istri dan anak Sueb, serta keinginan Suyati untuk membalas dendam terhadap pembunuh itu. Mereka lalu sepakat bekerjasama dan memulai menyusun rencana.

“Darji kian ragu dengan penampilan perempuan di depannya. Terlalu muda untuk menjadi pelacur. Terlalu sederhana pakaian dan dandanannya. Tidak ada usaha merayu tamu laki-lakinya. Tapi tempat tinggalnya di Silir, rumah yang dibangun untuk pelacuran. Marini bahkan punya ruang-ruang tersendiri. Tempat untuk bermain cinta?” (Brata:357).

“Semula Darji enggan menemui Marini, yang alamatnya di Silir. Tentulah Marini seorang pelacur. Dan ketika ia melihat tas istrinya, ia mengira Marini pelacur itu bersekongkol dengan perampok dan pembunuh istrinya!” (Brata:358).

Disebutkan pula tempat-tempat persinggahan Suyati selama berada ditangan gembong PKI, terdapat dalam kutipan berikut:

“Dengan kendaraan truk dari Delopo kami melakukan perjalanan sampai di Alas Roban. Di sana bertemu dengan orang-orang dari Jawa Timur lainnya. Hampir satu bulan kami dilatih untuk membasmi jenderal-jenderal birokat. Menurut rencana, kami harus sampai di Jakarta sebelum 5 Oktober. Namun, ssebelum hari pemberangkatan dengan rombongan yang lebih besar lagi ke Jakarta, suasana Jakarta kacau. Kekuasaan

tidak berpihak kepada orang-orang di Alas Roban. Kami lari bercerai-berai. Sugeng dan Busro membawa saya ke Solo, ke sini. Untuk hidup tidak lagi dibiayai oleh partai, suruh cari sendiri. Kami hidup sebagai orang pelarian. Di sini tempat persembunyian kami. Entah di mana dan bagaimana mereka dengan bala bantuan lainnya melakukan kegiatan untuk tetap menghidupkan partai. Saya tidak tahu dan tidak diajak bicara.” (Brata:379).

Pada dasarnya latar fisik dicantumkan secara jelas oleh pengarang dalam setiap bagian cerita, dengan demikian hal ini dapat membantu memudahkan dalam pencarian latar fisik. Pada setiap sub judul pengarang memberikan identitas tentang latar dan waktu terjadinya peristiwa sehingga ini sangat membantu dalam analisis ini.

2.3.2 Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam cerita. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, serta cara berpikir dan bersikap. Selain itu latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan (Nurgiyanto,1994:133-134).

Latar sosial tidak jauh berbeda dengan gambaran latar fisik, yang pertama tentang latar sosial masa lalu Suyati yaitu desa Sleko yang sebagian besar penduduknya petani. Lihat kutipan berikut:

"Hidup bertani mengelola sawah sebenarnya telah dihayati oleh Marini sejak dia lahir dan dibesarkan di Delopo. Ia tahu seperti emaknya, seperti orang tani tetangganya, bagaimana hidup bertani menanam padi di sawah." (Brata:103).

Latar sosial kompleks pelacuran Silir, tempat pertemuan Suyati dengan Sueb. Silir merupakan tempat terakhir persinggahan gembong PKI, mereka meninggalkan Suyati begitu saja karena mereka mendapat serangan dadakan dari pemerintah RI sehingga mereka terpecah belah dan berusaha menyelamatkan dirinya masing-masing:

"Tempatnya Silir, perempuan muda penghuninya berpeluk-pelukan dengan tamu laki-laki yang baru dikenalnya belum sejam yang lalu. Namun mereka bukan bermain cinta. Bukan jual-beli nafsu kelamin. Mereka berpeluk-pelukan karena gerakan naluriah yang menyangkut peristiwa pembunuhan terhadap orang-orang tercinta mereka." (Brata:370).

Sedangkan latar sosial di Surabaya adalah daerah kompleks pelacuran *Kremil* yang sebagian penduduknya bekerja sebagai pekerja seks atau mucikari. Meskipun *Kremil* merupakan kompleks pelacuran tetapi tidak semua yang hidup didalamnya terlibat dalam kegiatan seksual, ada penjual makanan, tukang becak yang mangkal, petugas keamanan, serta beberapa usaha lainnya, salon kecantikan, penjahit rumahan, atau warung telepon, semuanya hidup dalam satu lingkungan dan membentuk perekonomian ala *Kremil*, perekonomian masyarakat kecil yang sederhana. Seperti dalam kutipan berikut:

"*Kremil*, bukan hanya tempat mencari rezeki bagi para saudagar seks, perempuan jalang. *Kremil* juga tempat mencari rezeki bagi pedagang yang jujur, hidup suci dan suka bekerja, jual-beli sesuatu yang sesuai dengan hukum ekonomi. Bukan ekonomi rekayasa atau ekonomi pancasila yang sedang digalakkan oleh para ahli ekonomi bangsa saat itu. Hanya

ekonomi rakyat rendahan model *Kremil*, sangat sederhana, siapa yang membeli harus membayar. Tunai.” (Brata:232).

Novel *Kremil* mengangkat kehidupan masyarakat pinggiran di lingkungan lokalisasi. Mereka tergolong masyarakat kelas sosial rendah. Kehidupan sosial mereka berupa lingkungan masyarakat miskin di perkampungan kumuh di pinggiran kota Surabaya. Kehidupan masyarakat tempat para tokoh menjalani perannya adalah situasi yang tidak mudah, penuh kekerasan, kekejaman dan kemesuman. Setiap tokoh dalam novel *Kremil* dicitrakan tokoh negatif, karena hal ini tidak lepas dari stereotipe masyarakat tentang prostitusi.

Latar sosial yang ada dalam novel *Kremil* lebih banyak menyoroti masalah yang terjadi di kompleks pelacuran Surabaya dan kompleks pelacuran Silir. Hampir semua peristiwa terjadi pada lingkungan yang keras, mesum dan kotor. Kegiatan seksual bagi masyarakat *Kremil* merupakan suatu hal yang biasa. Mereka tidak malu atau canggung berbuat mesum di tempat-tempat terbuka. Bagi Suyati kegiatan seperti itu bukan hal yang aneh baginya, karena selama ini ia terbiasa hidup bersama gembong PKI dalam lingkungan yang sama yaitu pelacuran. Hanya saja pola pikir dan tingkah laku para pelacur tidak membuat Suyati terpengaruh. Karakternya sebagai gadis desa yang sederhana dan sopan seringkali mendapat ejekan dari teman-temannya di *Kremil* bahkan keluguan Suyati sering dimanfaatkan oleh laki-laki seperti pelecehan-pelecehan seksual sering kali terjadi dilingkungan pelacuran.

“Tiba-tiba Suro mendekap Suyati dari belakang, dipeluknya dan digerayanginya buah dadanya, serta diciturnya pipi dan rambutnya. Badan Suro begitu tinggi besar dan kokoh, sedang Suyati kecil dan lemah.” (Brata:208).

“Dasar perempuan tolol! Ya begitu itu cara laki-laki jantan menunjukkan nafsu birahinya! Nafsu yang seperti itu seharusnya yang kau buru-buru di *Kremil* sini! Diberi rezeki, kok, menolak. Tingkahmu ini kan juga mempermalu aku! Mereka itu teman-temanku! Goblok!” (Brata:214).

Sikap sinis dan jijik ditujukan kepada pelacur. Hal ini yang membuat seorang pelacur selalu mengalami konflik negatif dalam diri mereka, merasa kotor, berdosa dan ingin meninggalkan profesi meskipun pada saat yang sama mereka merasakan tingginya kebutuhan akan uang untuk memenuhi segala kebutuhannya. Konflik batin seringkali dialami oleh seorang pelacur. Mereka menjadi sosok yang pesimistis dan tertekan. Keadaan ini bisa dilihat dalam kutipan berikut:

“Kamu harus menyadari, kita ini hidup di *Kremil*, kampung maksiat, tempat sampah masyarakat....mereka takut ke sini khawatir ketularan, karena kita ini penyakit masyarakat, tempat sipilis. Mereka mencampakkan kita, menghina kita, membuang kita, tak mau menoleh kepada kita. Ya, mereka cenderung membuang kita jauh-jauh dari tempatnya daripada ingin menolong membawa kita ke tempatnya, ke masyarakatnya. Itu lumrah, Ti, itu lumrah! Kita jangan berharap hidup bersama dan seperti mereka! Tidak! Kita beda. Derajat kita rendah dibanding dengan mereka. Andaikata kasta, kasta kita paria.” (Brata:709).

Walaupun *Kremil* merupakan kompleks pelacuran yang berada di kota besar namun masih ada sedikit nilai-nilai kebersamaan yang terjalin sesama warga *Kremil*. Meskipun keributan seringkali mewarnai kehidupan di bumi *Kremil*, Suyati sebagai jembatan warga *Kremil* untuk menggerakkan kebersamaan mereka. Hal ini tampak ketika salah seorang meninggal, mereka banyak yang datang dan membantu penguburan sampai diadakan doa bersama. Hal ini menjadi sesuatu

yang luar biasa bagi masyarakat yang hidup di lingkungan prostitusi. Keterlibatan Suyati dalam membangun kesadaran masyarakat sekitarnya dalam kehidupan bertetangga membawa dampak positif bagi warga *Kremil*.

2.3.3 Latar waktu

Dalam novel *Kremil*, Suparto Brata tidak merinci secara jelas batas waktunya, tetapi mencantumkan latar waktu secara garis besar saja disetiap bagian bab cerita. Penggunaan latar waktu dapat di lihat pada sub bab judul. Pencantuman tahun peristiwa yang terdapat dalam sub bab terjadi sekitar tahun enam puluhan sampai akhir September 1967, seperti yang terdapat pada daftar isi novel *Kremil*.

“*Kremil*, Juli 1967
Delopo, Agustus 1965
Kremil, Agustus 1967
Silir, Maret 1966
Kremil, september 1967
Jebreg, September akhir 1967”

Secara keseluruhan latar yang terdapat dalam novel *Kremil*, lebih banyak mengeksploitasi kehidupan di kompleks pelacuran. Permasalahan yang dihadapi tokoh utama mengharuskan ia hidup dalam kompleks pelacuran, walaupun sebenarnya ia tidak melacurkan diri. Oleh karena itu baik latar tempat dan latar sosial terjadi dalam lingkungan lokalisasi, hal ini juga diperkuat oleh latar waktu yang terdapat dalam setiap sub bab.

2.4 Alur

Alur tidak lain adalah jalan cerita dalam sebuah karya sastra. Dengan kata lain alur merupakan cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh (Suharianto,1982:28). Alur digunakan untuk menunjukkan serangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara logis.

Alur dalam novel *Kremil* sangat menarik sebab peristiwa yang ada tidak diungkapkan secara berurutan menurut waktu kejadian. Hal tersebut disamping berguna untuk menambah segi estetik sebuah cerita juga dapat memancing rasa ingin tahu pembaca untuk pembacaan selanjutnya. Peristiwa dalam novel *Kremil* dikatakan menarik sebab satu peristiwa belum selesai kemudian disusul dengan peristiwa yang lain. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa alur novel *Kremil* adalah campuran yaitu antara alur maju dan alur sorot balik.

Rangkaian alur tekstual dalam *Kremil* adalah sebagai berikut:

1. Kedatangan Suyati dan Sueb ke *Kremil*

1.1 Suyati bertemu dengan Bu Tinny dan anak-anak semangnya

1.2 Mariyun datang ke tempat Bu Tinny mencari Kartimah, sepedanya hilang saat dia ada di dalam bersama Kartimah

1.3 Sueb berkenalan dengan anak semang Bu Tinny

1.4 Tumiyah kedatangan tamu Dokterandus Prali dan kawannya

2. Masa lalu Suyati (Marini) di desa Sleko Delopo

2.1 Suyati pulang dari sekolah mendapati rumahnya berantakan

2.2 Sugeng datang ke rumah Suyati mencari surat tanah dan mengajak serta Suyati bersamanya.

2.3 Suyati berada dalam tawanan gembong PKI

3. Perayaan 17 Agustusan di kompleks *Kremil*

3.1 Kedai Bu Tinny kedatangan Sandiko tamu dari luar kota, terpikat oleh keluguan Suliyem

3.2 Kartimah mengenakan kebaya dan sanggul untuk memperingati hari kemerdekaan

3.3 Bu Yuyun datang melabrak Kartimah karena hilangnya sepeda Mariyun anaknya, terjadi perkelahian antara Bu yuyun dengan kartimah

3.4 Teman-teman Tumiyah datang dengan membawa bir kalengan beberapa dus

3.5 Mariyun datang hendak menengok Kartimah tapi tidak berhasil karena dihalangi oleh teman-teman Kartimah

3.6 Pagi hari Suliyem diajak oleh Sandiko ke pasar sepeda tetapi Suliyem ditipu dan ditinggal setelah Sandiko berhasil membawa kabur sepeda

3.7 Suliyem pulang diantar oleh polisi

4. Pertemuan Suyati dengan Sueb di lokalisasi Silir

4.1 Sueb (Darji) mendapati istri dan anaknya bersimpah darah, rumah mereka dirampok dan membunuh keluarganya

4.2 Sueb bertemu Suyati di lokalisasi Silir, menceritakan peristiwa yang dialaminya

4.3 Suyati bercerita tentang nasib yang dialaminya dan keterkaitannya dengan pembunuh itu

4.4 Suyati ingin membalas dendam, mereka berdua sepakat untuk menyusun rencana pembalasan

5. Penyamaran di *Kremil*

5.1 Menceritakan tentang masa lalu Bu Tinny dan hubungannya dengan Pak Leo seorang polisi Ambon

5.2 Kunjungan Pak Leo ke *Kremil* mengajak serta pulang kerumahnya untuk merawat orang sakit

5.3 Keinginan Mariyun membalas dendam kepada Kartimah

5.4 Rencana menutup usaha rumah bordir dan reaksi anak semang Bu Tinny

5.5 Ningsih kedatangan tamu istimewa yang mengajaknya bernostalgia dengan masa lalunya, mengajak kembali pulang ke rumah

5.6 Kepergian Kartimah meninggalkan *Kremil* untuk menghindari Mariyun.

5.7 Kegelisaaan Tumiyah akan nasibnya

5.8 Yu Ni datang dalam ke *Kremil* dalam keadaan sekarat

5.9 Mariyun sedang membuat pipa cerutu dari tulang ayam bermaksud meminjam pisau ke Pardi temannya.

5.10 Terjadi pembunuhan di rumah Pardi, Ninik anak semang Bu Ambar terbunuh

5.11 Mariyun menyaksikan kondisi mayat Ninik yang mengenaskan, Mariyun bangga dijadikan saksi pembunuhan

- 5.12 Mariyun menemukan pisau belati yang berlumaran darah bekas pembunuhan itu di gang buntu menuju rumahnya
- 5.13 Mariyun melanjutkan membuat pipa cerutu dengan menggunakan belati yang ia temukan
- 5.14 Pardi datang ke rumah Mariyun dan menanyakan tentang rencana pembalasan terhadap kartimah
- 5.15 Peristiwa pembunuhan terjadi di rumah Bu Tinny, Yu Ni tewas dibunuh Semalam
- 5.16 Polisi mengusut pembunuhan di rumah Bu Tinny dengan membawa anjing pelacak
- 5.17 Mariyun dijadikan tersangka tetapi ia mengelaknya dengan alasan yang kuat Mariyun bebas
- 5.18 Kebenaran terungkap oleh anjing polisi yang menunjuk Mariyun sebagai pelakunya
- 5.19 Pembacaan doa untuk arwah Yu Ni malam harinya
- 5.20 Penyamaran Kapten Eddy Kejawan di kedai Bu Tinny sebagai seorang pelaut
- 5.21 Teman-teman Tumiyah datang, segera mengambil barang titipannya di kedai Bu Tinny
- 5.22 Pihak Kejaksaan datang mencari Tumiyah terkait masalah penggelapan dana oleh Prali
- 5.23 Wahab dan kawan-kawannya berpamitan dengan membawa barang-barangnya

5.24 Suyati segera bertindak mengejar Wahab

5.25 Kapten Eddy juga bertindak cepat dan mengerahkan anak buahnya

5.26 Wahab berhasil diringkus polisi beserta Tumiyah yang terlibat dalam kegiatan tersebut

6. Melanjutkan hidup normal dengan kembali ke desa

6.1 Suyati dan Sueb kembali hidup di desa

6.2 Sueb membawa Suyati ke Solo mereka segera menikah

Pada sekuen pertama hingga kedua terjadi peralihan dari alur lurus ke kilas balik, yaitu kedatangan Suyati dan Sueb ke *Kremil* lalu bergerak ke penceritaan kisah Suyati di desanya Sleko.

Sekuen ketiga kembali ke *Kremil*. Suyati menjalani hidup di *Kremil*, melakukan penyamarannya sebagai seorang pelacur, menjadi anak semang Bu Tinny. Suyati berusaha beradaptasi dengan seluruh penghuni kedai Bu Tinny termasuk dengan penghuni *Kremil* lainnya.

Pada sekuen ketiga dan keempat kembali terjadi peralihan dari alur lurus ke kilas balik masa lalu Sueb dan awal pertemuannya dengan Suyati sehingga mereka bisa sampai ke *Kremil* saat ini.

Pada sekuen-sekuen selanjutnya, alur kembali lurus. Sekuen kelima bercerita tentang pergulatan hidup di *Kremil*. Berbagai peristiwa terjadi, pembunuhan terhadap Ninik sampai pada pembunuhan terhadap Yu Ni mewarnai kehidupan *Kremil*. Berita tentang penangkapan Tumiyah terkait kasus Prali yang korupsi, sampai terbongkarnya penyelundupan granat oleh Wahab. Berkat operasi paha ayam antara Suyati dan Kapten Leo mereka berhasil meringkus gembong

PKI sekaligus pelaku pembunuhan keluarga Suyati dan Sueb. Suyati kembali menjalani hidup di desa bersama Sueb. Mereka hidup bahagia karena dendam mereka telah terbayar. Keduanya memutuskan menikah dan hidup di Solo.

Secara keseluruhan, alur yang terbentuk dalam novel *Kremil* berupa percampuran antara alur lurus dengan alur kilas balik atau alur kilas balik yang meloncat-loncat. Sekuen pertama yang merupakan kehidupan sekarang terputus dan berlanjut pada masa lalu Suyati, sementara sekuen kedua dan sekuen berikutnya (keempat) merupakan masa lalu kedua tokoh. Hal ini menjadikan perguliran antara sekuen kedua menuju sekuen ketiga berupa kilas balik. Selanjutnya alur cerita kembali lurus sampai selesai.

Sebagai penjas perbandingan antara urutan cerita (story) dengan urutan wacana (Discourse) dalam *Kremil* dapat dilihat dalam skema berikut:

Story	I	II	III	IV	V	VI
Discourse	2	4	1	3	5	6

Dalam urutan cerita, peristiwa terjadi pada urutan pertama sedangkan dalam urutan wacana, peristiwa pertama terjadi pada sekuen ketiga. Secara berurutan wacana terbentuk mulai sekuen kedua, keempat, pertama, ketiga, kelima dan keenam. Hal ini disebabkan karena pada sekuen kedua dan keempat terjadi kilas balik.

Dari keseluruhan analisis struktur di atas, antara struktur satu dengan struktur yang lainnya terjadi dinamika struktur yang saling menunjang, sehingga menghasilkan permasalahan. Permasalahan inilah yang akan menjadi pokok

analisis penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dibuat tabel struktur dan relasi yang terdapat dalam novel *Kremil* berikut ini.

TABEL 1. STRUKTUR DAN RELASI NOVEL *KREMIL*

Unsur	Keterangan	Aspek Sosial
Judul	<i>Kremil</i>	
Tokoh	1. Suyati (Marini) : Tokoh Utama 2. Sueb (Darji) : Pembantu Tokoh Utama 3. Bu Tinny : Pengelola Rumah Bordir 4. Tumiyah : Anak Semang 5. Boyani : Anak Semang 6. Dokterandus Prali : Pejabat Penerangan Kotamadya 7. Insinyur Sholeh : Pejabat Tata Kota Surabaya	- Pelacuran - Pelacuran - Pelacuran - Kemiskinan - Kemiskinan - Korupsi - Kolusi
Latar	1. Lokalisasi Kremil : Tempat Suyati melakukan penyamaran 2. Lokalisasi Silir : Tempat pertemuan Suyati dengan Sueb	
Alur	1. Lurus : Sekuen I, III, V, VI 2. Kilas Balik : Sekuen II, IV	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat relasi tokoh-tokoh dengan permasalahan utama penelitian ini. Tumiyah dan Boyani sebagai seorang pelacur dengan segala permasalahan hidup yang dihadapinya serta berbagai masalah yang menyebabkan mereka terjun dalam dunia hitam merupakan wakil dari

kemiskinan, sebagai penyebab timbulnya pelacuran. Tokoh Bu Tinny sebagai pengelola rumah bordir dan berbagai masalah yang terjadi selama menjadi seorang mucikari, mewakili masalah pelacuran. Tokoh Prali dan Sholeh merupakan tokoh dari kalangan pejabat yang melakukan praktek korupsi dan kolusi, dengan sendirinya kedua tokoh itu mewakili praktek korupsi dan kolusi yang terjadi dikalangan pemerintahan. Sedangkan Suyati dan Sueb sebagai tokoh utama untuk menggerakkan jalan cerita.

Kehadiran tokoh utama ini untuk mempertemukan masing-masing tokoh dalam menjalankan perannya, sekaligus mewakili pelacuran. Karena bagaimanapun tokoh Suyati lebih banyak menghabiskan hidupnya dalam lingkungan lokalisasi. Sedangkan tokoh Sueb disini membantu tokoh utama mempertemukan dengan pemilik rumah bordir. Relasi masing-masing tokoh sebagai simbol dari permasalahan utama akan dibahas lebih khusus pada bab berikutnya.

BAB III

**LATAR BELAKANG SOSIAL
BUDAYA MASYARAKAT YANG
MELATARBELAKANGI
NOVEL KREMIL**